

METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN HADITS DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA MODERN

Moh Restu Hoeruman

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

mohrestu@radenfatah.ac.id

Achmad Zuhri

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

achmadzuhri@uinssc.ac.id

Muhammad Shaleh Assingkily

Institut Agama Islam Negeri Kendari

muhammadshalehassingkily@iainkendari.ac.id

Nurul Fauziah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Deni Fikari

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

denifikari@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aims to examine the educational methods found in the Qur'an and Hadith, as well as the approaches used by the Prophet Muhammad in the learning process and character development of the Muslim community. This research employs a qualitative method with a literature review approach, collecting and analyzing various Qur'anic verses and Hadith related to education. The findings indicate that Islamic educational methods encompass various approaches, such as the dialogue and question-and-answer method, the exemplary method (uswah hasanah), storytelling, direct practice (learning by doing), and the method of repetition and habituation. The Prophet Muhammad implemented these methods with wisdom and gentleness, adapting his approach to the conditions and needs of his people. The study concludes that education in Islam is not solely focused on knowledge transfer but also on building

character, morality, and spirituality. The educational methods exemplified by the Prophet Muhammad (PBUH) remain highly relevant in modern educational contexts, serving as a valuable guide for Muslim educators in designing effective learning systems aligned with Islamic values.

Keywords: *Islamic Education, Educational Methods, Qur'an, Hadith, Modern Era*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits serta bagaimana pendekatan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter umat Islam. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengumpulkan dan menganalisis berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan yang digunakan dalam Islam mencakup berbagai pendekatan, seperti metode dialog dan tanya jawab, metode keteladanan (uswah hasanah), metode kisah (storytelling), metode praktik langsung (learning by doing), serta metode pengulangan dan pembiasaan. Rasulullah SAW menerapkan metode-metode ini dengan penuh hikmah dan kelembutan, menyesuaikan pendekatan dengan kondisi dan kebutuhan umatnya. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga membangun akhlak, moralitas, dan spiritualitas. Metode pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan modern, sehingga dapat menjadi pedoman bagi para pendidik Muslim dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Metode Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits, Era Modern*

Pendahuluan

Pendidikan bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. Pendidikan Islam memiliki fungsi utama sebagai landasan dalam mengarahkan kehidupan manusia agar sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak hanya mengatur aspek ibadah dan akhlak, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, metode pendidikan dalam Islam harus berorientasi pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan moral dan karakter, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia (Sugiana, 2019).

Pentingnya metode pendidikan dalam Islam terletak pada perannya dalam membentuk karakter dan moral individu serta masyarakat. Pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan untuk mengarahkan kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang mencakup seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat (Khaidir & Suud,

2020). Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan dalam menerapkan berbagai metode pendidikan yang efektif, seperti metode dialog, keteladanan, dan pembiasaan, yang hingga kini masih relevan dalam sistem pendidikan modern. Dengan menerapkan metode pendidikan Islam secara komprehensif, diharapkan individu tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama dalam Islam yang memberikan panduan komprehensif bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Al-Qur'an sebagai kalam Allah mengandung prinsip-prinsip dasar pendidikan yang menekankan pada pencarian ilmu, pembentukan akhlak, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Firman Allah dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menunjukkan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai langkah awal dalam proses pendidikan manusia. Sementara itu, Hadis sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an menggambarkan secara konkret bagaimana Rasulullah SAW menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dalam kehidupan nyata. Al-Qur'an dan Hadis Sebagai sumber utama, keduanya memberikan panduan lengkap untuk kehidupan manusia dan menjadi dasar bagi pendidikan Islam (Khaidir & Suud, 2020).

Pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan ini adalah melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. Integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman yang berperan dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum guna menanamkan karakter religius yang kokoh dalam diri peserta didik (Husnaini et al., 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi, pendidikan Islam terus mengalami modernisasi dengan mengadopsi berbagai pendekatan baru yang lebih relevan dan efektif. Salah satu upaya yang berkembang adalah integrasi pendekatan berbasis neuroscience dan pluralisme untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan harmonis. (Saihu & Aziz, 2020). Modernisasi ini bertujuan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai dengan cara kerja otak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, sehingga pendidikan Islam dapat membentuk individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Meneladani metode pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikan modern sangat penting karena dapat membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat pada peserta didik. Metode pendidikan Nabi Muhammad SAW menekankan pada pembentukan karakter, integrasi nilai-nilai Islam, dan pendekatan yang holistik. Pendidikan Islam yang meneladani Nabi Muhammad SAW menempatkan pembentukan

karakter sebagai aspek utama dalam proses pembelajaran. Rasulullah SAW bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga seorang pendidik yang berhasil membimbing umatnya dengan keteladanan yang sempurna. Fokus utama dari pendidikan ini adalah menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri peserta didik, seperti kejujuran, amanah, kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang, yang menjadi dasar dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Bahzar, 2019).

Pendidikan modern terus berkembang dengan berbagai inovasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu sumber inspirasi yang kaya akan metode pendidikan yang efektif adalah pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ilmu secara verbal, tetapi juga menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakter, kemampuan, dan kondisi psikologis individu yang beliau ajar. Pendekatan holistik dalam pendidikan modern dapat mengadopsi metode ini dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, termasuk neuroscience, untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan cara kerja otak manusia. (Suyadi & Widodo, 2019).

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Kepemimpinan otentik, yang didasarkan pada kejujuran, kebijaksanaan, dan keteladanan, merupakan model kepemimpinan yang dapat meningkatkan kinerja pendidik serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif (Bahzar, 2019). Dalam Islam, kepemimpinan sejati telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing umat. Sifat-sifat beliau, seperti *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), *faṭānah* (kecerdasan), dan *tablīgh* (komunikasi yang efektif), dapat menjadi inspirasi dalam membangun kepemimpinan otentik dalam dunia pendidikan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap konsep pendidikan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta menganalisis metode pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya. Dengan memahami metode seperti dialog, keteladanan, kisah, praktik langsung, serta pengulangan dan pembiasaan, artikel ini bertujuan menunjukkan relevansi pendekatan tersebut dalam dunia pendidikan modern. Selain itu, artikel ini juga menyajikan bagaimana metode pendidikan Rasulullah SAW dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan formal dan nonformal saat ini, serta memberikan rekomendasi bagi para pendidik Muslim dalam mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Melalui kajian ini, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW..

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep dan metode pendidikan dalam Islam sebagaimana yang terdapat dalam sumber

utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta dalam literatur terkait. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran para ulama dan akademisi mengenai pendidikan Islam, baik dalam perspektif klasik maupun kontemporer.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama. Sumber primer mencakup Al-Qur'an dan Hadits yang secara langsung membahas pendidikan dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas metode pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menganalisis literatur yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menyintesis data berdasarkan tema pendidikan dalam Islam. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits terkait, menelaah pemahaman para ulama, serta menghubungkannya dengan teori pendidikan Islam yang berkembang. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan pemahaman yang lebih sistematis dan relevan dengan konteks pendidikan modern.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Selain itu, hanya literatur akademik yang kredibel dan diakui dalam kajian pendidikan Islam yang digunakan sebagai rujukan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengembangkan metode pendidikan Islam yang efektif dan aplikatif dalam sistem pendidikan saat ini.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya. Kedua sumber ini tidak hanya menjadi pedoman dalam praktik keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, etika, dan pola pikir individu Muslim. Seperti yang dijelaskan oleh Khaidir & Suud (2020), Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari dan sumber hukum syariah yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya beriman dan berakhlak, tetapi juga memiliki keseimbangan dalam aspek mental dan fisik. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada pengajaran ilmu keislaman semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kesehatan mental, dan kesejahteraan fisik. Seperti yang dijelaskan oleh Mawangir (2016), keseimbangan ini menjadi pilar utama dalam mencetak manusia yang berkualitas secara holistik, sesuai dengan fitrah penciptaannya.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Mawangir (2016), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan hidup, penjaga keteraturan sosial, dan sebagai kontrol moral bagi umat manusia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi sistem yang mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjaga harmoni sosial, serta membentuk akhlak yang luhur dalam bermasyarakat.

Pendidikan Islam merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan umat Muslim. Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam berkembang dalam dua bentuk utama, yaitu tradisional dan modern. Menurut Mas'ud et al. (2019), pendidikan Islam tidak hanya hadir dalam bentuk pesantren yang berorientasi pada pengajaran agama secara mendalam, tetapi juga dalam bentuk pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Keberagaman model pendidikan ini mencerminkan fleksibilitas Islam dalam memberikan solusi terhadap tantangan zaman. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam kehidupan modern.

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang berkarakter kuat, cerdas, dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dalam setiap aspek kehidupannya menunjukkan kesempurnaan akhlak, kecerdasan berpikir, dan kebijaksanaan dalam bersikap. Menurut Maisah (2020), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang luhur berdasarkan ajaran Islam. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam semakin relevan dalam membangun individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki moralitas tinggi, kecerdasan emosional, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi.

Pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan besar akibat pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Namun, nilai-nilai Islam tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Menurut Putra et al. (2020), pendidikan Islam harus tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam sambil mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem pembelajarannya. Teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan Islam dituntut untuk terus berkembang agar tetap relevan dan mampu menghasilkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, baik dalam aspek regulasi, kurikulum, maupun dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Menurut Awwaliyah & Baharun (2019), pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi juga berperan penting dalam membentuk moralitas, nilai-nilai keislaman, dan kebangsaan di tengah masyarakat yang multikultural. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar

di dunia, Indonesia memberikan tempat yang istimewa bagi pendidikan Islam, baik dalam bentuk madrasah, pesantren, maupun pendidikan Islam di sekolah umum dan perguruan tinggi. Peran pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter bangsa yang religius, moderat, dan berdaya saing di era globalisasi.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Berbagai ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencerminkan pentingnya ilmu, etika, serta pengembangan karakter dalam kehidupan manusia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang membentuk kepribadian serta akhlak seseorang.

Salah satu contoh interaksi edukatif yang diabadikan dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102. Ayat ini menggambarkan dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang mencerminkan pendidikan berbasis sikap demokratis, metode dialogis, serta ketaatan kepada Allah. Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya, melainkan mengajak Nabi Ismail berdiskusi tentang perintah Allah dengan penuh kebijaksanaan. Respon Nabi Ismail yang menerima dengan penuh keikhlasan menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam menitikberatkan pada proses internalisasi nilai dan keimanan, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan ketakwaan (Fauziah & Abdussalam, 2022).

Konsep pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia juga ditegaskan dalam Surah An-Nahl. Surah ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Ilmu menjadi kunci bagi manusia untuk memahami kehidupan, mengembangkan diri, dan berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya harus mencakup aspek intelektual, tetapi juga harus membangun dimensi spiritual serta keterampilan praktis agar individu mampu menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara ilmu dan amal (Fazira et al., 2023).

Surah Al-Humazah memberikan pelajaran penting tentang pendidikan moral dan sosial, menegaskan bahwa karakter dan moralitas harus menjadi bagian integral dari pendidikan. Tanpa nilai-nilai tersebut, ilmu bisa disalahgunakan dan bahkan berpotensi merugikan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, empati dan kesadaran sosial menjadi faktor penting dalam membangun harmoni serta menghindari sikap merendahkan orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan (Upiyani et al., 2024).

Lebih lanjut, pentingnya literasi dalam pendidikan Islam ditekankan dalam Surah Al-Alaq. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah ini menegaskan bahwa membaca adalah awal dari peradaban dan kemajuan manusia. Literasi tidak hanya menjadi alat untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks

pendidikan modern, konsep ini sangat relevan karena literasi menjadi dasar berpikir kritis dan berkembang dalam berbagai bidang ilmu. Dengan membangun budaya literasi yang kuat, peserta didik dapat lebih memahami ilmu pengetahuan secara holistik dan menerapkannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari (Lizam, 2022; Asroriah et al., 2023).

Selain aspek moral dan literasi, Surah Al-Maidah ayat 8 menyoroti pentingnya keadilan dalam interaksi belajar mengajar. Pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu dengan adil, tanpa diskriminasi, serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik. Sikap adil dalam pendidikan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensinya tanpa adanya perlakuan yang tidak seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup keseimbangan antara moralitas, literasi, dan keadilan, membentuk individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Labiibah et al., 2024).

Selain aspek intelektual dan moral, Al-Qur'an juga membahas pendidikan fisik dan keterampilan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual dan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan praktis seperti menjaga kesehatan, keterampilan berbahasa, dan penggunaan akal. Kesehatan fisik dan keterampilan hidup yang memadai sangat penting dalam membentuk individu yang kuat dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Lena & Samsurizal, 2022).

Al-Qur'an menekankan kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar pengembangan diri dan kesejahteraan masyarakat. Islam mewajibkan setiap individu untuk terus belajar sepanjang hayat, karena ilmu memiliki peran sentral dalam membangun peradaban yang maju. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami agama dan mendekatkan diri kepada Allah (Setyadi & Yahya, 2024).

Selain itu, ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam. Memahami kedua jenis ayat ini merupakan bagian dari proses pembelajaran hikmah dari wahyu, yang membantu umat Islam dalam memahami ajaran agama dengan lebih baik. Ayat-ayat Muhkamat berisi hukum dan aturan yang jelas, sedangkan ayat-ayat Mutasyabihat menuntut pemahaman yang lebih dalam, sehingga menumbuhkan budaya berpikir kritis dan reflektif dalam pendidikan Islam (Dewi & Hutomo, 2020).

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembelajaran, baik dari segi intelektual, moral, maupun sosial. Ayat-ayat ini memberikan panduan dan nilai-nilai yang relevan untuk pendidikan dalam konteks Islam dan dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan kontemporer untuk membentuk individu yang berpengetahuan dan bermoral.

Hadits juga menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami agama, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas ibadah dan

membentuk karakter yang baik. Dalam berbagai hadits, ilmu disebut sebagai harta yang tidak dapat dicuri dan harus dikejar sepanjang hidup. Oleh karena itu, menuntut ilmu tidak memiliki batas waktu dan menjadi bagian dari ibadah dalam Islam (Putra et al., 2024).

Pendidik dalam perspektif hadits memiliki peran sebagai pelayan bagi siswa, yang bertindak sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Pendidik harus memiliki sikap demokratis dan terus meningkatkan kompetensinya agar mampu membimbing peserta didik secara optimal. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari bagaimana peserta didik mampu mengembangkan bakat dan kebutuhannya terhadap ilmu (Chalis & Syahril, 2021).

Hadits juga menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual, kerja keras, istiqomah, keteladanan, dan cinta terhadap ilmu. Nilai-nilai ini merupakan pilar utama dalam membangun kualitas diri manusia dan peradaban. Pendidikan dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk kesuksesan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan yang abadi, baik secara fisik maupun mental. Oleh sebab itu, pendidikan yang berbasis pada hadits tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik (Wijaya, 2021).

Integrasi hadits ke dalam pendidikan modern dapat meningkatkan dimensi spiritual, moral, dan etika dalam sistem pendidikan. Dengan memasukkan ajaran hadits ke dalam kurikulum, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai media untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kebaikan sosial (Kodir, 2023).

Selain itu, pencatatan ilmu merupakan aspek penting dalam pendidikan menurut hadits. Meskipun seseorang memiliki ingatan yang kuat, daya ingat akan menurun seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, menulis dan mencatat ilmu menjadi cara efektif untuk menjaga agar pengetahuan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi mencatat ilmu ini telah menjadi bagian dari budaya Islam sejak zaman Nabi, dan terus menjadi landasan dalam dunia akademik hingga saat ini (Ahmadi et al., 2023).

Hadits menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Pendidik memiliki peran krusial dalam memfasilitasi pembelajaran, sementara nilai-nilai etika dan spiritual menjadi landasan dalam pendidikan Islam. Integrasi hadits dalam pendidikan modern dapat memperkaya dimensi spiritual dan etika, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pencatatan ilmu juga menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dapat diwariskan dan terus berkembang dalam peradaban Islam.

Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam

Prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah serta pandangan filosofis Islam terhadap alam semesta, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan moralitas. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan utama dalam

pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara menyeluruh, baik secara spiritual, etis, maupun intelektual.

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah tauhid, yang menekankan pentingnya keyakinan akan kesatuan Allah sebagai dasar dari seluruh aktivitas pendidikan. Keyakinan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga bernilai ibadah (Mubin, 2023). Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pengembangan individu yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh (Syah et al., 2023).

Dalam proses pendidikan, Islam mendorong ijtihad, yaitu pemikiran kritis dan penalaran independen, sehingga peserta didik dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman (Suyud et al., 2023). Prinsip ini sejalan dengan konsep keseimbangan dan relevansi, yang menekankan pentingnya keselarasan antara aspek spiritual dan material, serta memastikan bahwa pendidikan memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari (Syah et al., 2023). Prinsip ini juga tercermin dalam konsep panca jiwa, yang mencakup ketulusan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam manajemen pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna (Silalahi et al., 2023).

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki prinsip moral yang kuat serta komitmen sosial yang tinggi. Selain pengetahuan akademis, pendidikan Islam menekankan pentingnya keterampilan hidup yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas (Momen, 2024). Dengan demikian, prinsip-prinsip pendidikan Islam menekankan pengembangan individu secara holistik dengan mengintegrasikan aspek spiritual, etis, dan intelektual. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki wawasan keilmuan, tetapi juga integritas moral dan kepedulian sosial yang kuat.

Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW

a. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pendidik yang menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif, salah satunya adalah metode dialog dan tanya jawab. Metode ini tidak hanya membantu dalam menyampaikan pengetahuan tetapi juga dalam membangun hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Nabi Muhammad SAW sering menggunakan metode tanya jawab untuk mengajarkan sahabat-sahabatnya. Metode ini memungkinkan sahabat untuk bertanya langsung kepada Nabi tentang berbagai masalah yang mereka hadapi, dan Nabi memberikan jawaban yang jelas dan relevan. Hal ini tercermin dalam berbagai hadits yang menunjukkan bagaimana Nabi menjawab pertanyaan sahabat dengan cara yang bijaksana dan mendidik (Ningsih et al., 2024).

Metode tanya jawab yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pembelajaran modern. Metode ini mendorong partisipasi aktif dari peserta didik, meningkatkan rasa ingin tahu, dan membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan modern, metode ini dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis, di mana siswa didorong untuk bertanya dan berdiskusi secara terbuka (Fitria, 2024).

Metode dialog dan tanya jawab juga membantu dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dan mencapai aktualisasi diri, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan saat ini (Fariadi et al., 2022). Dengan demikian, metode ini tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif di era milenial (Arfani & Iskarim, 2023).

b. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan karakter menekankan pada pemberian contoh nyata dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Metode ini tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa di era modern, dengan menekankan pada kesederhanaan, relevansi, dan pengembangan holistik. Metode ini menekankan pada pemberian contoh langsung dalam perilaku dan tindakan sehari-hari, yang dapat diadopsi dalam pendidikan karakter modern. Nabi Muhammad mengajarkan pendidikan dengan cara yang sederhana dan logis, menggunakan metode diskusi, umpan balik, dan studi kasus untuk memudahkan pemahaman (Hasanbasri & Roza, 2023). Metode ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter dengan memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Metode keteladanan dalam pendidikan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum secara holistik (Zaman & Mursyada, 2024). Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang membawa dampak pada perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik, keteladanan pendidik menjadi kunci dalam membentuk karakter Islami yang kuat. Dengan menjadikan pendidik sebagai *role model* dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang dapat ditanamkan secara langsung dan lebih efektif dibandingkan hanya melalui teori. Komunikasi profetik yang diterapkan di lembaga pendidikan seperti Muhammadiyah Boarding School menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas, berbelas kasih, dan disiplin (Rahmawati, 2023).

c. Metode Kisah (*Storytelling*)

Rasulullah SAW sering menggunakan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya sebagai metode pengajaran dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak kepada umatnya. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim yang diuji dengan perintah menyembelih putranya, Nabi Musa yang menghadapi kezaliman Fir'aun, serta kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi cobaan, semuanya menjadi pelajaran berharga tentang ketakwaan, keteguhan iman, dan kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan.

Selain itu, Rasulullah SAW juga sering mengisahkan perjuangan para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan sebagai teladan dalam keikhlasan, keberanian, dan kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Islam. Penggunaan kisah-kisah ini tidak hanya membuat ajaran agama lebih mudah dipahami, tetapi juga lebih membekas dalam hati para pendengar, terutama karena manusia cenderung lebih mudah menerima dan meneladani nilai-nilai yang dikemas dalam bentuk cerita. Dengan demikian, metode ini menjadi bagian integral dalam dakwah Rasulullah SAW dan terus digunakan oleh para ulama dan pendidik Islam hingga saat ini (Muzammil, 2016)..

Dalam konteks pendidikan, kisah-kisah dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku baik pada anak-anak sejak usia dini. Metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara alami melalui cerita yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Misalnya, kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW sejak kecil dalam peristiwa perdagangan, kepedulian sosial sahabat seperti Umar bin Khattab yang sering menyamar di malam hari untuk membantu rakyatnya, atau keteladanan Nabi Sulaiman dalam bersikap adil, dapat menjadi contoh nyata bagi anak-anak dalam memahami konsep kejujuran, empati, dan keadilan. Selain itu, dengan menyampaikan kisah-kisah ini secara menarik dan interaktif, anak-anak dapat lebih terinspirasi untuk meniru perilaku mulia dari tokoh-tokoh Islam tersebut. Kisah-kisah ini juga dapat digunakan oleh guru dan orang tua sebagai media pembelajaran yang efektif, baik dalam lingkungan sekolah, madrasah, maupun di rumah, guna membentuk fondasi moral yang kuat sejak dini. Dengan demikian, penggunaan kisah sebagai metode pendidikan tidak hanya sekadar memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang berpengaruh besar dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia (Muzammil, 2016).

Penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran agama terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik, terutama dalam keterampilan mendengarkan dan memahami nilai-nilai Islam. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat secara emosional dengan materi yang diajarkan, karena cerita memiliki daya tarik yang lebih besar dibandingkan penyampaian materi secara teoretis. Melalui *storytelling*, konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam, seperti keikhlasan, kesabaran, dan keadilan, dapat disampaikan dalam bentuk yang lebih konkret dan *relatable* bagi peserta didik. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta didik, karena pesan moral yang terkandung dalam sebuah kisah lebih mudah diingat dibandingkan dengan sekadar hafalan teori. Sebagai contoh, ketika peserta didik mendengar kisah ketekunan dan kegigihan Nabi Nuh dalam berdakwah selama berabad-abad meskipun ditolak oleh kaumnya, mereka dapat belajar tentang pentingnya kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. *Storytelling* juga berkontribusi dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan reflektif, karena peserta didik diajak untuk menganalisis makna di balik setiap kisah serta menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam praktiknya, metode ini dapat diterapkan melalui berbagai media, seperti cerita lisan, buku cerita bergambar,

animasi, atau drama, sehingga dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan preferensi belajar peserta didik. Oleh karena itu, *storytelling* bukan hanya sekadar teknik penyampaian materi, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang holistik dalam membentuk karakter, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan berkesan (Baa & Jaya, 2019). Selain itu, *Storytelling* dianggap sebagai metode yang menyenangkan dan interaktif, yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa (Baa & Jaya, 2019).

Metode *storytelling* yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam mengajarkan nilai-nilai Islam sangat efektif dalam membentuk perilaku religius dan moral. Dengan menggunakan kisah-kisah yang relevan dan menarik, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang mendalam.

d. Metode Praktik Langsung (*Learning by Doing*)

Metode pendidikan Nabi Muhammad SAW sering kali melibatkan praktik langsung atau "*learning by doing*," di mana para sahabat didorong untuk mempraktikkan ilmu yang mereka peroleh. Metode ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Metode pendidikan Nabi Muhammad yang menekankan pada praktik langsung atau "*learning by doing*" terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan ilmu serta nilai-nilai karakter.

Dalam pendidikan karakter, metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW mencerminkan pendekatan yang holistik dan efektif dalam membentuk moral serta akhlak peserta didik. Salah satu metode utama yang beliau gunakan adalah bercerita, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai luhur melalui kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam. Selain itu, metode tanya jawab sering diterapkan oleh Rasulullah SAW untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi mendalam dalam memahami ajaran Islam, sebagaimana ketika beliau bertanya kepada para sahabat untuk menguji pemahaman mereka sebelum memberikan jawaban yang lebih luas. Metode lainnya adalah demonstrasi, di mana Rasulullah SAW secara langsung menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam ibadah, interaksi sosial, hingga etika berbisnis. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan aplikatif, yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, metode pendidikan langsung yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW tetap relevan hingga saat ini dan dapat dijadikan model dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Syukur, 2019).

e. Metode Pengulangan dan Pembiasaan

Metode pengulangan dan pembiasaan memainkan peran penting dalam memudahkan penghafalan dan pengamalan ajaran. Metode ini memiliki implikasi signifikan dalam

pengajaran di sekolah dan madrasah. Nabi Muhammad SAW menggunakan metode pengulangan (*tadarruj wa al-tikrar*) untuk memastikan ajaran dapat dihafal dan dipahami dengan baik oleh para sahabatnya. Metode ini melibatkan pengulangan ajaran secara bertahap dan konsisten, sehingga memudahkan penghafalan dan pemahaman yang mendalam (Thani et al., 2021).

Di sekolah dan madrasah, metode pengulangan dapat diterapkan dengan mengulang materi pelajaran secara berkala untuk memperkuat ingatan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan rutin dan evaluasi berkala (Arfani & Iskarim, 2023). Pembiasaan dalam pembelajaran dapat diterapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan terstruktur, di mana siswa terbiasa dengan pola belajar yang sama, sehingga memudahkan mereka dalam menginternalisasi pengetahuan (Fitria, 2024).

Implementasi Metode Pendidikan Rasulullah dalam Konteks Modern

Implementasi metode pendidikan Rasulullah dalam konteks modern dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan formal dan informal. Metode pengajaran yang meneladani Nabi Muhammad dan pendidikan karakter berbasis keluarga dapat meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter siswa yang lebih baik. Tantangan dalam implementasi ini dapat diatasi dengan kerjasama antara sekolah dan keluarga.

Beberapa universitas di Indonesia telah mencoba menerapkan pendidikan profetik dengan menetapkan standar pendidikan yang ideal berdasarkan ajaran Nabi Muhammad ﷺ, yang mencakup aspek keimanan, keilmuan, dan akhlak dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan profetik ini bertujuan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang tinggi. Implementasinya meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), serta penerapan metode pendidikan Nabi seperti dialog, pembiasaan, dan motivasi. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan kebijakan spesifik di setiap universitas, tergantung pada visi, misi, dan konteks kelembagaan masing-masing. Beberapa universitas berbasis Islam, seperti UIN dan pesantren tinggi, lebih menekankan pendekatan holistik dengan integrasi sains dan agama, sementara universitas umum cenderung menerapkan pendidikan profetik melalui mata kuliah keislaman, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islam, atau sistem pembinaan karakter mahasiswa. Tantangan dalam implementasi pendidikan profetik ini meliputi kesiapan dosen, keterbatasan sumber daya, serta dinamika mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman agama yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam mengembangkan model pendidikan profetik yang adaptif dan aplikatif di lingkungan perguruan tinggi (Mubarok et al., 2020).

Metode pendidikan karakter profetik menunjukkan korelasi yang kuat dengan peningkatan hasil belajar siswa, terutama di pendidikan vokasional, karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membentuk moral, etika, dan nilai-nilai spiritual dalam dunia kerja (Ishomuddin, 2021). Pendidikan vokasional

yang berbasis karakter profetik menekankan pentingnya akhlak mulia dalam profesi, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap amanah dalam bekerja. Implementasi metode ini melibatkan tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang terstruktur agar pembelajaran berjalan efektif dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa (Rohmawati & Muhroji, 2019). Dalam tahap perencanaan, kurikulum dirancang agar mengintegrasikan nilai-nilai profetik dengan keterampilan vokasional, misalnya melalui pengajaran etika kerja dalam Islam atau studi kasus tokoh-tokoh muslim yang sukses di bidang profesionalnya. Pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan yang interaktif, seperti role-playing, mentoring, dan praktik langsung di dunia industri yang berbasis nilai-nilai Islam. Evaluasi dalam pendidikan karakter profetik tidak hanya mengukur pencapaian akademik atau keterampilan teknis, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku siswa, yang dapat dinilai melalui observasi, refleksi diri, serta feedback dari guru dan lingkungan kerja. Dengan demikian, metode pendidikan ini tidak hanya mencetak tenaga kerja yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter mulia yang siap berkontribusi dalam dunia profesional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam (Ishomuddin, 2021).

Metode pengajaran yang digunakan Nabi Muhammad, seperti bercerita, tanya jawab, dan ceramah, dapat diterapkan dalam pendidikan modern untuk membentuk karakter siswa (Syukur, 2019). Metode ini menekankan pada pengembangan karakter melalui nilai-nilai Islam (Burhanuddin et al., 2018). Salah satu tantangan dalam pendidikan karakter adalah kurangnya pengawasan terhadap perilaku siswa di luar sekolah. Solusinya adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam visi sekolah dan melakukan koordinasi berkala antara sekolah dan orang tua (Rohmawati & Muhroji, 2019).

Kesimpulan

Metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter umat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan berbasis tauhid, ilmu, dan akhlak, sementara Hadits memberikan contoh konkret bagaimana Rasulullah SAW menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dalam membimbing umatnya. Dalam praktiknya, Rasulullah SAW menggunakan berbagai pendekatan pendidikan, seperti metode dialog dan tanya jawab, metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode kisah (*storytelling*), metode praktik langsung (*learning by doing*), hingga metode pengulangan dan pembiasaan. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan relevansi pendidikan Islam dalam berbagai konteks, baik pada masa Nabi maupun di era modern. Dari kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, metode pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi pedoman bagi pendidik Muslim dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, berlandaskan nilai-nilai Islam, serta mampu menjawab tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Fattah, M., & Amalia, R. (2023). Pencatatan ilmu dalam perspektif hadis. *Holistic al-Hadis*, 9(2).
- Arfani, A., & Iskarim, M. (2023). The urgency of the teaching method of the Prophet Muhammad and its implications for millennial era learning models. *Tadibia Islamika*, 3(1).
- Asroriah, F., Yudhiarti, N., & Anshori, I. (2023). The concept of education in the Qur'an, Surah Al-Alaq, and its relevance to contemporary education. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 9(1).
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.
- Baa, S., & Jaya, E. (2019). Teaching listening through Islamic storytelling in Indonesian junior secondary school context. *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*.
- Bahzar, M. (2019). Authentic leadership in madrassas: Asserting Islamic values in teacher performance. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 259-284.
- Buerahen, N., & Syarifah, S. (2024). Intellectual education in Islam: Analysis of Ulu al-Albab verses in the Qur'an. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 10(1).
- Burhanuddin, B., Majid, N., & Hikmawan, R. (2018). Implementation of character education using Islamic studies in elementary school teacher training. [*Nama Jurnal atau Prosiding Perlu Ditambahkan*].
- Chalis, M., & Syahril, S. (2021). Education in the perspective of hadith (Analysis of education in the dimensions of the hadith). *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science, Humanities, Education and Society Development (ICONS 2020)*, 30 November, Tegal, Indonesia. EAI.
- Dewi, D., & Hutomo, G. (2020). Hikmah dan nilai-nilai pendidikan adanya ayat-ayat muhkamāt dan mutasyābihāt dalam Al-Qur'an. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Fariadi, R., Bakar, U., Khilmiyah, A., & Rahmanto, M. (2022). Implementation of the Prophet Muhammad's learning strategy and the impact on the psychology of students. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(1).
- Fauziah, H., & Abdussalam, A. (2022). Implikasi Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 102 terhadap interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik (Kajian ilmu pendidikan Islam). *Masagi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Fazira, I., Khairunissa, K., Yulistia, S., & Khoiri, M. (2023). Surah An-Nahl 126 dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2(8).
- Fitria, T. (2024). The Prophet's style learning method: Prophetic learning in English language teaching (ELT) to students. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 6(1).

- Hasanbasri, & Roza, E. (2023). Exemplifying the behaviour of the Prophet Muhammad SAW: An approach to Islamic character education. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Systems and Software*, 16(2), 103-120.
- Ishomuddin. (2021). The relationship between learning method of prophetic character education with student achievement learning outcomes in vocational education in Indonesia. *Modern Perspectives in Language, Literature and Education*, 5.
- Khaidir, E., & Suud, F. (2020). Islamic education in forming students' characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50-63.
- Kodir, A. (2023). Integrating hadith into education: Bridging the gap between traditional Islamic scholarship and modern learning. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 7(2).
- Labiibah, A., Shidiq, N., & Saefullah, M. (2024). Prinsip keadilan dalam interaksi belajar mengajar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4).
- Lena, H., & Samsurizal, S. (2022). Physical education and skills in the Qur'an. *Diniyyah Jurnal*, 9(1).
- Lizam, M. (2022). Filosofi pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1).
- Mas'ud, A., Fuad, A., & Zaini, A. (2019). Evolution and orientation of Islamic education in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 21-49.
- Momen, A. (2024). Education in Islam: Comprehensive insights into concepts, nature, goals, and principles. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*.
- Mubarok, M., Sudrajat, A., & R., R. (2020). A review of prophetic education in two Islamic universities in Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(3).
- Mubin, A. (2023). The formulation of an Islamic education system. *Formosa Journal of Science and Technology*.
- Ningsih, W., Fatahillah, S., Fitriyani, A., Izzati, R., Stai, H., & Serpong, F. (2024). Metode dan karakteristik Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Putra, P., Mizani, H., Basir, A., Muflihin, A., & Aslan, A. (2020). The Relevancy on Education Release Revolution 4.0 in Islamic Basic Education Perspective in Indonesia (An Analysis Study of Paulo Freire's Thought). *Test Engineering & Management*, 83, 10256-10263.
- Putra, Y., Adrianda, D., Salsabila, A., Maileni, N., & Wismanto, W. (2024). Analisis tentang hadits-hadits pendidikan: Pendidik atau guru. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Rahmawati, A. (2023). Prophetic communication in character building. *Jurnal Dakwah*.
- Rohmawati, H., & Muhroji, S. (2019). *Pendidikan karakter melalui karakter Nabi Muhammad SAW di SDIT Nur Hidayah Surakarta tahun 2018/2019* (Tesis,

- Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saihu, M., & Aziz, A. (2020). Implementasi metode pendidikan pluralisme dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.
- Setyadi, D., & Yahya, S. (2024). Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode yang relevan. *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Silalahi, M. R., Fahmi, M. R., & Siregar, A. (2023). Principles of Islamic education management. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*.
- Sirojudin, R., Nugraha, E., W., & S. (2024). The Qur'anic perspective of Surah Al-Humazah manifests the values of Islamic education. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 20(1).
- Sugiana, A. (2019). Islamic education perspective Imam Al-Ghazali and its relevance with education in Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1).
- Suyadi, S., & Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic education based on neuroscience in the third generation university in Yogyakarta Indonesia. *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(1), 173-202.
- Suyud, R., Syam, E., Irvan, S., & F. (2023). Disposition of Islamic education against the principles of democracy. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Syah, M., Aeni, F., Salsabila, M., Salsabila, F., & M. (2023). Principles of the development of Islamic educational objectives. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*.
- Syukur, T. (2019). Teaching methods of character used to the companions of Prophet Muhammad in Saheeh Muslim. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1)
- Thani, T., Idriss, I., Muhammad, A., & Idris, H. (2021). The teaching methods and techniques of the Prophet (PBUH): An exploratory study. *JOURNAL OF HADITH STUDIES: ULUM HADITH RESEARCH CENTER*, 6(1), 61–69.
- Wijaya, M. (2021). Keutamaan ilmu sebagai landasan pendidikan nilai dalam perspektif hadis Nabi. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(1), 74–93.